

JURNAL INOVASI PENDIDIKAN**Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, Halaman 64-74**

**IMPLEMENTASI TEKNIK *LEARNING CELL* PADA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS X****Eni Wahyuni**

Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang

E-mail: eniwahyuniman3@gmail.com

Abstract: To actualize a cooperative learning process, a teacher must notice the method and technique that applied in the class. Interpret technique word is a ways of working that applied to ease the implementation of an activity to achieve the target that have been decided. Whereas, curriculum plan and curriculum implementation are a system to create a straight line in the connection (lienarity concept), in the sense implementation reflect the plan, so the teacher resemble field actor that involved in the learning process comprehension, as the main actor from the curriculum, are important to understand the curriculum plan well and correctly. With paying attention to the application, both, method and technique that match with the essence of KI/KD, will enable the learning process run well. The power of Learning Cell technique is how to make inside the group of learners can play an active role with create himself in that group of learners to play an active role in solving the problem based on the indicator achievement target. The student is be regulated in a couple. One of them is become a tutor, facilitator/trainer or consultant for the other one. The second person is become the learners, trainee or someone that need help. After it finished, it is the second person turn to be the tutor, facilitator, or a trainer and the first person become the learner or the trainee. The implementation result in field, show that the Learning Cell technique can be used by teacher as an alternative in effort to improve the achievement motivation and show some positive result.

Key Words: *Learning technique, Implementation, Learning Cell*

Abstrak: Untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran kooperatif, guru harus paham tentang metode dan teknik yang akan dilaksanakan di kelas. Penerapan suatu teknik pembelajaran selayaknya harus selaras dengan acuan target yang sudah ditentukan sebelumnya. Seperti yang diketahui bersama bahwa perencanaan dalam kurikulum dan penerapannya adalah sistem yang melandasi pelaksanaan rencana pembelajaran. Guru sebagai pemeran utama dalam pembelajaran harus paham dengan kurikulum tersebut. Pemahaman yang baik tentang metode dan teknik pembelajaran akan menciptakan kondisi pembelajaran yang baik dan sesuai dengan target. Kelebihan dari teknik *Learning Cell* adalah membuat kelompok pembelajar agar dapat menyelesaikan masalah berdasarkan target capaian yang sesuai dengan indikator. Pembelajar dijadikan dalam kelompok berpasangan. Salah satu dari mereka menjadi ahli untuk pasangannya. Pasangan dalam kelompok tersebut berperan menjadi orang yang membutuhkan informasi dari ahli. Peran tersebut ditukar saat memecahkan kasus kedua. Jadi, tiap-tiap anggota melakukan peran yang berbeda secara bergantian. Model teknik *Learning Cell* ini bisa diterapkan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi pembelajar di dalam kelas.

Kata kunci: Teknik Pembelajaran, Implementasi, Learning Cell

PENDAHULUAN

Masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Dalam keseluruhan proses mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen alam proses pembelajaran. Komponen belajar tersebut saling memengaruhi sedemikian hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Salah satu komponen yang utama adalah peserta didik yang menjadi objek dan subjek dalam pendidikan. Selain peserta didik yang sangat berpengaruh dalam proses pendidikan, pendidik, kurikulum, fasilitas sekolah, dan semua pendukung dalam pendidikan juga sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dengan adanya komponen tersebut tentu saja tidak lepas dari peranan penting dari strategi belajar mengajar yang diterapkan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Strategi belajar mengajar sangat penting untuk mencapai tujuan belajar mengajar yang sesuai dengan keinginan pendidik dan peserta didik. Strategi belajar mengajar merupakan pola-pola umum kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Tidak hanya tujuan dari guru, tetapi juga tujuan dari peserta didik yang menjadi subjek dan objek dalam pendidikan. Strategi belajar yang meliputi metode dan teknik dalam pembelajaran harus dilakukan secara optimal. Strategi belajar mengajar terpusat pada metode pembelajaran saja, teknik belajar pun juga sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Komponen strategi belajar tersebut pun harus didukung oleh komponen pembelajaran lainnya. Semuanya harus saling memengaruhi. Jadi strategi belajar yang tidak hanya dikembangkan oleh pendidik tetapi peserta didikpun juga harus mengembangkan strategi belajar mengajar mereka.

Strategi belajar-mengajar memuat berbagai alternatif yang harus dipertimbangkan untuk dipilih dalam rangka perencanaan pengajaran. T. Raka

Joni mengartikan strategi belajar sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan strategi belajar-mengajar menurut J.R. David dalam W.Gulo *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) ialah *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Menurut pengertian ini strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan suatu strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilakukan beberapa metode seperti ceramah, diskusi kelompok, maupun tanya jawab. Keseluruhan metode itu termasuk media pendidikan yang digunakan untuk menggambarkan strategi belajar-mengajar. Strategi bisa diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* 'rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu'. Sedangkan metode ialah *a way in achieving something* 'cara untuk mencapai sesuatu'.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, baik di tingkat pendidikan dasar, maupun menengah. Strategi pembelajaran berhubungan dengan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi dan memberikan kemudahan pada peserta didik dalam mencapai tujuan. Pemilihan metode yang tepat juga terkait erat dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal sebagaimana dirumuskan Unesco. Keempat pilar tersebut adalah: (1) *learning to know* yang berarti juga *learning to learn* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk bisa melakukan), (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama).

Kebermaknaan empat pilar pendidikan tersebut juga didukung dengan sistem *Contextual Teaching and Learning* yang merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan itu, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh kembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik (Elaine:2011).

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kooperatif seorang pengajar harus memerhatikan antara metode dan teknik yang diterapkan di dalam kelas. Memaknai kata metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (KBBI, 2011). Metode lebih bersifat prosedural dan sistematis karena tujuannya untuk mempermudah pengerjaan suatu kerjaan. Sedangkan teknik adalah sebuah ciri khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berpegang pada proses sistematis yang terdapat dalam metode. Oleh karena itu, teknik lebih bersifat tindakan nyata berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Pemilihan metode merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Strategi ini berhubungan dengan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dan memberikan kemudahan pada peserta didik dalam mencapai tujuan. Pemilihan strategi pembelajaran berkaitan erat dengan keberhasilan pembelajaran. Karena itu pemilihan strategi pembelajaran untuk

setiap jenis pembelajaran merupakan ketrampilan yang harus dimiliki oleh guru.

Menurut Suardi Sapani (1998:29) metode berarti cara untuk mencapai tujuan. Jadi, metode pengajaran dapat diartikan sebagai cara-cara menyeluruh (dari awal sampai akhir) dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dengan demikian, metode bersifat prosedural, artinya menggambarkan prosedur bagaimana mencapai tujuan pengajaran.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa mengajar disebut efektif bila selain menggunakan strategi yang tepat guru harus memerhatikan beberapa faktor lain, yaitu faktor situasi interaksi antara guru, murid dan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan.

Belajar adalah mengalami, dalam arti belajar terjadi didalam interaksi antara individu dengan lingkungan, baik fisik maupun lingkungan sosial (Winatapura, 2002:27). Oleh karena itu diperlukan interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, yaitu tujuan yang telah dirancang terlebih dahulu.

Seiring dengan perubahan paradigma pembelajaran kearah konstruktivistik, oleh karena saat ini sangat diperlukan pengetahuan tentang jenis-jenis metode yang dapat mempermudah belajar, lebih menyenangkan bagi peserta didik lebih efektif dan efisien, dan mempunyai daya tarik tinggi. Agar peserta didik aktif selama proses pembelajaran, guru dituntut mampu dan terampil dalam pengambilan keputusan yang tepat melalui penciptaan kondisi belajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Menurut Suryabrata (1982: 27) yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya

guru, kurikulum, dan model pembelajaran). Bloom (1982: 11) mengemukakan tiga faktor utama yang memengaruhi hasil belajar, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan ini menyangkut model pembelajaran yang digunakan.

Strategi belajar mengajar yang diterapkan dalam pembelajaran harus seimbang antara metode dan teknik pembelajaran. Kadang-kadang metode juga dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contoh: Guru A dengan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah. Keduanya telah mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasilnya guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi tiap guru mungakui mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama. Dapat disimpulkan bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin peserta didik mencapai tujuan. Strategi lebih luas dari metode atau teknik pengajaran. Metode atau teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.

PEMBAHASAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Salinan Permendikbud no 65 Tahun 2013).

Dari definisi di atas dapat dijelaskan bahwa RPP adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. RPP dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih. Sebagai

contoh, untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, satu RPP dikembangkan untuk 2-6 tatap muka, tergantung dari tingkat keluasaan dan kedalaman KD yang dibelajarkan. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan RPP adalah silabus. Tujuan dikembangkannya RPP adalah agar aktivitas belajar-mengajar yang dilaksanakan benar-benar dapat mencapai kompetensi dasar yang telah dicanangkan.

Kaitan RPP Dengan Silabus

RPP dikembangkan dari silabus. Ini artinya, RPP adalah jabaran lebih lanjut, lebih rinci, atau lebih detil dari silabus. Aspek yang dijabarkan lebih rinci, lebih detil adalah kompetensi dasar, kegiatan belajar-mengajar, dan penilaian. Kompetensi dasar yang ada dalam silabus dikembangkan indikatornya beserta tujuan pembelajarannya. Kegiatan belajar mengajar yang ada dalam silabus dikembangkan secara rinci mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutupnya. Demikian juga dengan penilaian, penilaian yang ada dalam silabus dikembangkan wujud soalnya, kunci jawabannya, dan atau rubrik penilaiannya.

Mengembangkan RPP

Pada dasarnya, setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD dan untuk mata pelajaran yang diampunya bagi guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Salinan Permendikbud no 65 Tahun 2013).

Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok. Pengembangan RPP yang

dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah (Salinan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum).

Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.

Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran.

Acuan yang Digunakan Untuk Mengembangkan RPP

Sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Ini artinya, acuan yang digunakan untuk mengembangkan RPP adalah silabus. Oleh karena itu, acuan yang digunakan untuk mengembangkan RPP juga sama dengan acuan untuk mengembangkan silabus, yaitu:

- 1) mengacu Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah untuk jenjang SMP/M.Ts, nomor 69 Tahun 2013 untuk jenjang SMA/MA, dan nomor 70 Tahun 2013 untuk jenjang SMK,
- 2) mengacu Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dan
- 3) Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip berikut.

- 1) Memerhatikan perbedaan individual peserta didik antara lain: kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Mengembangkan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Mendorong pemberian umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) RPP disusun dengan memerhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) RPP dikembangkan dengan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Komponen RPP

RPP memuat banyak komponen yang dipaparkan berikut.

- 1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan.
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- 3) Kelas/semester.
- 4) Materi pokok.
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
- 6) Kompetensi Inti (Permendikbud N0. 81 A tentang Implementasi Kurikulum)
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
- 8) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 9) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
- 10) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- 11) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
- 12) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
- 13) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan, pendahuluan, inti, dan penutup.
- 14) Penilaian hasil pembelajaran.

Penilaian

Penilaian/asesmen merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan mencakup

domain yang lebih luas. Saat peserta didik merespon pertanyaan, memberikan komentar, atau mencakup domain yang lebih luas. Saat peserta didik merespon pertanyaan, memberikan komentar, atau mencoba-coba dengan struktur baru, saat itulah sebenarnya guru telah melakukan asesmen terhadap performen peserta didik. Asesmen harus memenuhi dua persyaratan, yaitu 1) mengukur kompetensi, dan 2) harus mempunyai efek yang menguntungkan terhadap proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dalam implementasi yang telah dilakukan ada tiga macam penilaian yang dilakukan, yakni asesmen diri (bagan terlampir), asesmen proses (bagan terlampir) dan asesmen proyek. Asesmen diri dan asesmen proses untuk mengukur partisipasi kinerja peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Sedangkan asesmen proyek yang disajikan dalam bentuk rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam pencapaian hasil pembelajaran.

Pengertian *Learning Cell*

Learning cell merupakan salah satu teknik pembelajaran yang membantu peserta didik belajar dengan lebih efektif. *Learning cell ini dikembangkan oleh Goldschmid dari Swiss Federal Institute of Technology di Lausanne*. *Learning cell* atau peserta didik berpasangan adalah suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama.

Learning cell adalah salah satu cara dari pembelajaran kelompok, khususnya kelompok kecil. Dalam pembelajaran ini peserta didik diatur dalam pasangan-pasangan. Salah seorang diantaranya berperan sebagai tutor, fasilitator/pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini berperan sebagai peserta didik, peserta latihan ataupun seorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih dan

peserta pertama menjadi peserta didik ataupun peserta latihan.

Sebagian pakar percaya bahwa sebuah mata pelajaran baru benar-benar dikuasai ketika peserta didik mampu mengajarkannya kepada orang lain. Pengajaran sesama peserta didik memberi peserta didik kesempatan untuk mempelajari sesuatu dengan baik dan sekaligus menjadi nara sumber bagi satu sama lain. Teknik pembelajaran *learning cell* ini merupakan cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama peserta didik di kelas. Teknik pembelajaran ini juga memungkinkan guru untuk memberi tambahan bila dirasa perlu pada pengajaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Proses mempelajari hal baru akan lebih efektif jika peserta didik dalam kondisi aktif, bukannya reseptif. Salah satu cara untuk menciptakan kondisi pembelajaran seperti ini adalah dengan menstimulir peserta didik untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya. Teknik sederhana ini menstimulasi pertanyaan yang mana merupakan kunci belajar.

Membentuk pasangan belajar diantara peserta didik merupakan cara efektif untuk mendapatkan pasangan yang bisa dipercaya dalam kegiatan berpasangan dan menempa kemampuan menyimak suatu pendapat, bermasyarakat dan meta kognisi.

Langkah-Langkah Teknik Pembelajaran *Learning Cell*

Teknik pembelajaran *learning cell* terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan:

1. Guru menjelaskan secara singkat teknik pembelajaran *learning cell*.
2. Guru membagi peserta didik secara berpasangan.
3. Guru menentukan peserta didik yang berperan sebagai tutor
4. Peserta didik yang berperan sebagai tutor mempelajari, mencari dan menambah wawasan tentang materi pada sumber lain, seperti internet, buku-buku yang relevan dan lain-lain.

b. Tahap kegiatan:

1. Peserta didik langsung membagi diri secara berpasang-pasangan yang telah ditentukan sebelumnya.
2. Guru menjelaskan materi secara singkat.
3. Peserta didik tutor menjelaskan materi yang telah dia pelajari sebelumnya dari berbagai sumber.
4. Guru memantau, mengawasi dan memberikan bimbingan pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Peserta didik yang lainnya menerima bimbingan, menanyakan hal-hal yang kurang dipahami kepada tutor.
6. Jika peserta didik dan tutor mengalami kesulitan baik secara materi maupun nonmateri, maka guru memberikan arahan dan bimbingan.

c. Tahap setelah kegiatan:

1. Jika masing-masing pasangan telah menyelesaikan pembahasan materi secara tuntas, guru memberikan intisari materi dan menyimpulkan materi tersebut.
2. Guru menunjuk kembali tutor, terjadi pergantian tutor (peserta didik yang pada awalnya sebagai tutor menjadi peserta didik yang dibimbing sedangkan peserta didik yang awalnya dibimbing berganti posisi menjadi tutor).
3. Guru kembali memberikan materi lanjutan kepada peserta didik.
4. Peserta didik yang menjadi tutor kembali melaksanakan tugasnya seperti pada bagian di atas.
5. Proses ini terus berlangsung sampai materi pelajaran selesai.

Salah satu bentuk variasi lain dari strategi ini adalah setiap peserta didik membaca (atau mempersiapkan) materi yang berbeda. Dalam contoh seperti ini, peserta didik A “mengajar” B pokok-pokok dari yang ia baca kemudian meminta B untuk bertanya kemudian mereka berganti peran dan begitu seterusnya.

Kelebihan Dan Kelemahan Teknik Pembelajaran *Learning Cell*

Beberapa hal yang menjadi kelebihan pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik pembelajaran *learning cell* diantaranya sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih siap dalam menghadapi materi yang akan dipelajari karena peserta didik telah memiliki informasi materi yang akan dipelajari melalui berbagai sumber diantaranya buku, internet, guru dan orang yang ahli dibidang materi tersebut.
2. Peserta didik akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran karena pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya. Peserta didik yang ditutori tidak akan segan-segan dalam memberikan pertanyaan yang tidak dipahami. Sebaliknya bagi peserta didik tutor selain pengetahuannya bertambah, kemampuan dalam mengkomunikasikan ilmu pengetahuan pada teman sebaya meningkat.
3. Peserta didik aktif dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran itu sendiri maupun pada saat pembelajaran. Hal itu terjadi karena peserta didik diberi panduan untuk mencari materi sendiri pada saat setelah atau sebelum pembelajaran dari berbagai sumber, sedang pada saat pembelajaran peserta didik yang menjelaskan kembali materi yang diperoleh kepada peserta didik.
4. Kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran sangat besar karena peserta didik dituntut memperoleh informasi sebelum dan setelah pembelajaran kemudian mengkomunikasikan kembali materi yang diperoleh pada peserta didik lainnya pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Hubungan sosial peserta didik semakin baik, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan orang lainnya. Dalam kelas berorientasi pada peserta didik, tiap peserta didik

merupakan seorang peserta didik sekaligus pengajar.

6. Efektif dilakukan oleh setiap guru bahasa Indonesia dalam strategi pembelajarannya prestasi belajar peserta didik dibanding bila peserta didik belajar secara individual.
7. Meningkatkan daya pikir, memperdalam pengetahuan, dan melatih peserta didik berpikir kritis.
8. Lebih cepat mengembangkan sifat positif terhadap mata pelajaran dan belajar secara umum.
9. Lebih mendahulukan tugas dan menghilangkan kebiasaan mengganggu teman pada saat pembelajaran berlangsung.
10. Meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar.
11. Mendorong peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dan mampu menghasilkan pemikiran yang baru dari sudut pandang yang berbeda.
12. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bekerja dan memecahkan masalah secara kolaboratif.
13. Membantu peserta didik dalam mengembangkan kepekaan sosial.
14. Meletakkan dasar untuk meningkatkan rasa percaya diri dan bersikap rendah hati dalam kegiatan belajar.
15. Memberikan kelegaan psikologis, penyesuaian diri, dan kenyamanan selama pembelajaran berlangsung.
16. Berperan meningkatkan keterampilan sosial dan hubungan antar pribadi.
17. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menanggapi pembacaan cerpen, aspek kelancaran menyimak, kejelasan vokal, ketepatan intonasi, ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, ketepatan unsur intrinsik ketika menanggapi pembacaan cerpen.
18. Kegiatan pembelajaran benar-benar berpusat pada peserta didik (inkuiri) terhadap permasalahan yang perlu dipecahkan, guru hanya sebatas menjadi fasilitator yang membantu

peserta didik dalam menumbuhkan potensi dirinya

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik pembelajaran learning cell memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut:

1. Literatur yang terbatas, namun hal ini dapat diantisipasi dengan menganjurkan peserta didik untuk membaca buku-buku yang relevan ataupun melalui internet.
2. Jika peserta didik tidak rajin dalam mencari informasi maka teknik pembelajaran learning cell ini menjadi kurang efektif, namun hal ini dapat diantisipasi oleh guru dengan memberikan motivasi dan penghargaan pada peserta didik yang mendapatkan informasi materi pelajaran dari sumber mana saja.

Dari uraian diatas, proses pembelajaran kelompok dengan menggunakan teknik pembelajaran learning cell memiliki kelebihan yang lebih menonjolkan proses pembelajaran dilakukan oleh peserta didik sendiri baik sesudah pembelajaran atau pada proses pembelajaran itu sendiri, memacu peserta didik belajar sepanjang waktu dan pembelajaran tidak dilaksanakan hanya pada saat jadwal pembelajaran tetapi sesudah dan sebelum pembelajaranpun peserta didik dituntut untuk mendapat mendapat informasi tentang materi pelajaran.

Kelemahan dari proses pembelajaran seperti diatas dapat diantisipasi oleh guru dengan beberapa cara sehingga learning cell ini tetap sesuai dengan rencana. Guru dituntut kreatif dalam menumbuhkan kemauan peserta didik dalam memperoleh informasi tentang materi pelajaran terutama sesudah dan sebelum materi diajarkan.

Teknik Pembelajaran

Istilah teknik dalam pembelajaran didefinisikan dengan cara-cara dan alat yang digunakan oleh guru dalam rangka mencapai suatu tujuan, langsung dalam pelaksanaan pelajaran pada waktu itu.

Menurut Djamarah Bahri Syaiful, teknik dalam pembelajaran, bersifat implementasional saat proses belajar berlangsung untuk mencapai sasarnya.

Teknik dalam pembelajaran, merupakan penjelasan dan penjabaran suatu metode pembelajaran, maka sudah barang tentu bahwa kutipan definisi teknik tersebut di atas perlu dilengkapi dengan pijakan pada metode tertentu. Teknik dalam pembelajaran bersifat taktis, dan cenderung bernuansa siasat.

Dengan demikian maka penulis dapat memahami bahwa teknik dalam pembelajaran dapat didefinisikan sebagai daya upaya, atau usaha-usaha yang ditempuh oleh seseorang guru dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan pengajaran dengan cara yang paling praktis, namun tetap harus selalu merujuk dan berpijak pada metode tertentu.

Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Kalau diibaratkan dengan sebuah rancangan bangunan yang dibuat oleh seorang Insinyur bangunan tentang rancangan sebuah rumah pada kertas kalkirnya maka implementasi yang dilakukan oleh para tukang adalah rancangan yang telah dibuat tadi dan sangat tidak mungkin atau mustahil akan melenceng atau tidak sesuai dengan rancangan, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan hasil rancangan akan terjadi masalah besar dengan bangunan yang telah di buat karenarancangan adalah sebuah proses yang panjang, rumit, sulit dan telah sempurna dari sisi perancang dan rancangan itu. Maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah

direncanakan dalam kurikulum untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. Rancangan kurikulum dan implelementasi kurikulum adalah sebuah sistem dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti impementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali pemahaman guru serta aktor lapangan lain yang terlibat dalam proses belajar mengajar sebagai inti kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

Implementasi Teknik *Learning CELL*

Teknik pembelajaran *Learning Cell* telah dicobakan pada sejumlah peserta didik kelas X IPA 4 di Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang pada semester I tahun pelajaran 2017/2018. Penerapan teknik ini untuk KI/Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) bail lisan maupun tulis. Kompetensi Dasar 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (Hikayat) yang didengar dan dibaca.

Dari keseluruhan peserta didik X IPA 4 yang berjumlah 30 peserta didik, dirancang 3 kali pertemuan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru membentuk kelas secara acak menjadi 8 kelompok, 4 kelompok mendapatkan Hikayat A, dan 4 kelompok lainnya mendapatkan Hikayat B. Rekaman hikayat tersebut diperdengarkan pada masing-masing kelompok. Setiap kelompok, peserta didik ditunjuk untuk berpasangan acak dan seorang partner, peserta didik A memulai pertanyaan pertama dan dijawab oleh peserta didik B dalam mengidentifikasi nilai nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat).

Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberikan tambahan informasi, giliran

peserta didik B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik A.

Jika peserta didik A selesai mengajukan satu pertanyaan kemudian dijawab oleh peserta didik B, ganti B yang bertanya, dan begitu seterusnya. Perwakilan kelompok berdiskusi dan melengkapi hasil kerjanya sesuai masukan, dan saran dari kelompok lain. Selanjutnya ditunjuk perwakilan satu kelompok A dan B untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Secara individu, peserta didik menjawab pertanyaan dari guru seputar identifikasi penokohan, setting dan alur dalam hikayat dari hasil diskusi. Peserta didik yang lain boleh berpendapat berbeda. Guru boleh menambahkan atau memperbaiki jawaban peserta didik.

Kekuatan teknik *Learning Cell* adalah bagaimana di dalam kelompok peserta didik terlibat aktif dengan membentuk diri dalam kelompok kecilnya lagi untuk berperan aktif memecahkan masalah sesuai target pencapaian indikator.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil implementasi di lapangan dapat dikatakan bahwa teknik *Learning Cell* dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif dalam usaha meningkatkan motivasi berprestasi dan hasil belajar, meskipun implementasi di lapangan ini menunjukkan hasil positif namun implementasi ini juga memiliki keterbatasan sebagai berikut.

1. Tidak bisa membuat kesimpulan hasil implementasi secara general karena terbatasnya waktu yang harus menyesuaikan dengan jadwal peserta didik di akhir semester, jadi sampel hanya diambil dalam 1 kelas yakni X IPA 4. Untuk itu, perlu adanya implementasi lanjutan yang waktunya lebih lama, bahan/materi yang diberikan lebih banyak, sehingga dapat lebih mencerminkan bahwa teknik *Learning Cell* dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik atau tidak.

2. Bidang studi yang digunakan terbatas pada satu bidang studi bahkan satu subbidang studi. Hasil baik yang diperoleh dalam subbidang studi ini belum tentu memberikan hasil yang sama pada bidang studi lain. Karena itu juga perlu adanya penelitian sejenis lainnya pada berbagai bidang studi, sehingga dapat mencerminkan besarnya pengaruh teknik *Learning Cell* terhadap hasil belajar peserta didik
3. Dalam implementasi ini satuan pelajaran yang disusun menurut model pembelajaran menggunakan teknik *Learning Cell* baik untuk pegangan guru maupun sebagai bahan/materi bagi peserta didik disusun oleh penulis. Satuan pelajaran menurut model pembelajaran menggunakan teknik *Learning Cell* ini dicobakan dan ternyata hasilnya baik. Hasil baik ini mungkin perlu didukung oleh penelitian sejenis lainnya di mana satuan pelajaran menurut model pembelajaran teknik *Learning Cell* disusun oleh guru bersangkutan. Dengan demikian akan terlihat apakah memang satuan pelajaran menurut model pembelajaran teknik *Learning Cell* yang disusun oleh guru dengan berbagai macam keterbatasannya juga akan mencapai hasil yang lebih baik.

Saran

Guru disarankan untuk selalu berinovasi dalam setiap penerapan metode dan teknik pembelajaran, hal ini tidak menutup kemungkinan juga ada kekurangan-kekurangan dalam teknik yang diterapkan, kembali lagi pada kompetensi guru untuk tidak puas dengan hal yang sudah dilakukan, selalu mengadakan penilaian dan evaluasi lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloom, Benjamin S. 1982. *Human characteristics and school learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gulo, W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Ngalimun, dkk. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sapani, Suardi. 1998. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Suryabrata, Sumadi 1982. *Psikologi pendidikan: Materi pendidikan program bimbingan konseling di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Syaiful, Djamarah Bahri dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Winatapura, Udin, S. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.